

KOMUNIDA

Media Komunikasi dan Dakwah

J
U
R
N
A
L

Media Cetak Sebagai Media Dakwah Kontemporer

Abd. Rahman P.

Kajian Media di Indonesia (Pengaruh Politik, Budaya, Ekonomi Terhadap Media)

Muh. Qadaruddin

Pluralitas dan Tantangannya (Suatu Tinjauan Pendekatan Dakwah)

Hannani

Prinsip-Prinsip Dakwah dalam Hadis Nabi S.A.W

Ramli

Dasar Hukum Kewajiban Berdakwah (Tinjauan Hadis)

Nurhikma

Tasawwuf dan Penyebaran Islam di Indonesia

A. Nurkidam

Revitalisasi Majelis Ta'lim Sebagai Pembinaan Umat

Nuraliah

Kontak Sosial dan Interaksi Edukatif

Muhammad Shahib A.

Teori Komunikasi Bisnis "Mary Ellen Guffey"

(Studi Naskah : "Mendengarkan dan Komunikasi Nonverbal ditempat Kerja")

Iskandar

Muhammad Abduh dan Ide Pembaharuannya di Bidang Keagamaan dan Sosial

Nasri Hamang - Nuraini Abdullah

Sindrom Kecemasan dan Ketakutan Berkomunikasi

Nurhikiki Anshar

Diterbitkan Oleh :
Jurusan Komunikasi dan Dakwah
STAIN PAREPARE

PLURALITAS DAN TANTANGANNYA
(Suatu Tinjauan Pendekatan Dakwah)
Oleh: Hanuani

Dosen STAIN Parepare

Abstract

This description aims to uncover the crucial issue of plurality and variety of dakwah problems in the present era. the content of dakwah and challenges include understanding the plurality and dakwah, as well as preaching the plural society approach and the challenge . Description of the method used is exploratif and applied , which is in addiion to surf to find a variety of data and information on the challenges of mission , also describe solutions and actualization plurality effective dakwah in the contemporary era is full of problems. Plurality concluded that this description is based on the plurality of the uniqueness and distinctiveness. Plurality has nothing to do with the exercise of dakwah, because in the process of preaching is confronted by a variety of diversity in a pluralistic society. Challenges of today's highly diverse dakwah in line with the state of a pluralistic society, is characterized by frequent conflict, and could cause widespread implications. Another challenge of implementing mission in this era is that the mission is quite prominent , but there is a gap between the missionary movement in the cities and in the villages , both in terms of intensity and quantity as well as in terms of weight and quality. Therefore, the challenge in this era dakwah, requires the dai / muballig religion to work together to find solutions for solving and being proactive to respond in order to attain the ideals dakwah.pursued the implementation of the mission in a professional manner in order to challenge the can be avoided .

Keywords; Plurality - Challenges / problems - Dakwah

Pendahuluan

Pluralitas atau kemajemukan umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Jika di dalam Alquran disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling kenal mengenal dan menghargai,¹ maka manusia dengan ciri pluralitas itu pada gilirannya menjadi masyarakat yang plural berdasarkan kenyataan yang ada sekarang.

Di dalam Alquran juga disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif, karena ia merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Tuhan.² Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia yang tidak perlu diperhatikan, dan hendaknya digunakan sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan dan bahwa Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, nanti ketika kita kembali kepadanya.³

¹QS. al-Hujurāt (49): 13

²QS. al-Rūm (30): 22

³QS. al-Māidah (5): 48

Dalam Islam ditegaskan bahwa mencari titik temu adalah bagian yang amat penting, dan tidak boleh diabaikan. Salah satu *nas* yang secara *sharīh* menyatakan seperti ini adalah diperintahkan kepada Nabi saw untuk mendakwahkan ajaran Islam dan mengajak *Ahl al-Kitāb* bersatu dalam satu pandangan yang sama (*kalimah sawā*), yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴

Dakwah yang disampaikan Nabi saw, bukan saja pada ahlul kitab, tetapi kepada masyarakat plural di mana beliau menyampaikan pesan agama kepada umat agar dapat melaksanakan syariat agama secara benar dan penuh tanggungjawab sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis menuju terciptanya masyarakat yang damai, aman, dan sejahtera. Proses yang berkelanjutan membuat akibat setiap individu memahami sepenuhnya bahwa dakwah adalah kewajiban dengan segala tanggungjawab dan disertai dengan sebuah konsekuensi memperoleh ridha Allah. Kesadaran akan tanggungjawab melahirkan sebuah keikhlasan dalam bertindak.⁵

Berkenaan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah bukan sekedar mengajak manusia agar mereka menerima apa yang diserukan oleh seorang dai, bukan pula kepintaran seseorang berorasi di atas mimbar atau kemampuan menuangkan ide melalui tulisan. Lebih dari itu, dakwah merupakan hubungan seseorang secara horizontal dengan sesama yang bersifat saling mempengaruhi. Dari sini, ada sisi lain yang harus dimengerti oleh mereka yang mengemban amanat dakwah ini, mengingat bahwa kewajiban dan tanggung jawab seorang dai merupakan perkara yang sangat besar,⁶ apalagi kegiatan dakwah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari abad ke abad, tentu sangat variatif, sebab akan ditemukan berbagai tantangannya.

Pluralitas dan Tantangan Dakwah

Muhammad Imārah mendefinisikan bahwa pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keunikan dan kekhasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai obyek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya.⁷

Kata pluralitas tersebut berasal dari bahasa Inggris, yakni *plural-plurality* yang berarti *much, many; quantity amount mosth the majority*,⁸ yakni sesuatu yang banyak baik secara kuantitas atau sesuatu yang dapat disebut jumlah mayoritas. Selanjutnya,

⁴QS. Ali Imrān (3): 64

⁵H. M. Arfah Shiddiq, *Evaluasi Pelaksanaan Dakwah* "Makalah Diskusi Bulanan", DPP IMMIM, Makassar, tanggal 30 Desember 2011, h. 1

⁶Ibarat seorang sales pada sebuah perusahaan yang menawarkan barang dagangannya, maka ia harus banyak mengetahui rahasia keberhasilan dan tips-tips jitu dalam mempromosikan produknya. Demikian juga seorang dai yang akan menawarkan *produk-produk samawi* (Islam), maka dibutuhkan pula kepiawaian di dalam tugas suci ini.

⁷Muhammad Imārah, *al-Islām wa al-Ta'addudiyah; al-Ikhtilāf wa al-Tanawwu' fi Ithār al-Wihdah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h. 9

⁸J. Milton Cowan, *Hans Wehr A Dictionary of Modern Written* (London: Macdonald & Evan Ltd., 1974), h. 982

kata *plural* dan *plurality* tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia yang diberi arti bersifat jamak dan dari kata ini, berubah menjadi pluralitas dan pluralisme diartikan dengan jumlah banyak banyak; macam-macam atau bermacam-macam dan besar jumlahnya (tidak sedikit).⁹Berdasar dari batasan pengertian ini, maka yang dimaksud dengan pluralitas adalah kemajemukan atau keaneka-ragaman.

Selanjutnya kata dakwah merupakan *ism masdar* dari kata *da'ā* yang dalam *Ensiklopedia Islam* diartikan sebagai "ajakan kepada Islam. Kata *da'ā* dalam Alquran, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *yad'ū* terulang sebanyak 8 kali dan kata *dakwah* terulang sebanyak 4 kali.¹⁰Kata *da'ā* pertama kali dipakai dalam Alquran dengan arti mengaduh (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as.¹¹Lalu kata ini berarti memohon pertolongann kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum).¹²Setelah itu, kata *da'ā* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum Muslimin.¹³

Dari uraian-uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kata dakwah dalam pengertian terminologi adalah menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu. Adapun orang yang melakukan ajakan atau seruan tersebut dikenal dengan *da'i* (orang yang menyeru). Pada sisi lain, karena penyampaian dakwah termasuk *tablīgh*, maka pelaku dakwah tersebut di samping dapat disebut sebagai *da'i*, dapat pula disebut sebagai *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan. Jadi terminologis adalah mengajak umat manusia kepada *al-khaer* serta memerintahkan mereka berbuat *ma'rūf* dan mencegah berbuat *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian dakwah ini, berdasar pada QS.al-Imrān (3): 104 sebagai berikut;

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁴

Proses dalam berdakwah tersebut diperhadapkan oleh berbagai tantangan, karena situasi masa kini telah berubah, dimana tindakan kaum Muslimin pun berubah. Banyak hal yang dilakukannya bertentangan dengan tuntutan Islam, kian hari kian menajam dan curam. Keadilan yang merupakan senjata dakwah Islam kini

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1012

¹⁰Lihat Muhammad Fū'ad 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1992), h. 330

¹¹QS. al-Qamar (54): 10

¹²QS. al-Qamar (39): 8

¹³QS. Fushshilat (41): 33

¹⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002), h. 93.

karatan dan lapuk di tangan mereka sendiri.¹⁵ Pada sisi lain, Dr. H. Harifuddin Cawidu menyatakan bahwa problematika dan sekaligus merupakan tantangan dakwah khususnya di Indonesia adalah menyangkut :

1. Hubungan antarumat beragama

Watak pemeluk agama secara umum adalah ingin menyebarkan agamanya kepada orang lain, atau ingin “memaksakan” agar ajaran-ajaran agamanya teraplikasi dalam berbagai dimensi kehidupan. Bahkan, khusus agama Nasrani, misi dakwahnya didukung oleh bantuan-bantuan internasional, sebagai upaya kristenisasi terhadap umat Islam di wilayah-wilayah pendudukan miskin, sehingga menimbulkan konflik.¹⁶

Dakwah yang dikembangkan dalam suasana konflik seperti disebutkan memang bisa menimbulkan implikasi luas apabila tidak dikemas dengan baik dan arif. Seorang dai bisa saja bertindak sebagai “provokator” terhadap umat dengan mengorbankan semangat jihad.¹⁷

2. Ketidakmampuan umat Islam menerapkan ajaran-ajaran agama

Selain problematika dakwah menyangkut antar umat beragama, problematika dakwah juga berupa ketidakmampuan umat Islam secara intern dalam menerapkan ajaran-ajaran agama. Dalam hal ini, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh dai dalam bentuk khutbah, ceramah, pengajian dan semacamnya, belum mampu mengubah perilaku mayoritas masyarakat Muslim sesuai ajaran agama. Buktinya, telah banyak terjadi kasus pencurian, perzinahan bahkan pembunuhan yang kesemua perbuatan terlarang ini, justru banyak dilakukan oleh umat Islam. Kalau demikian halnya, berarti kegiatan dakwah belum mampu mempengaruhi mereka dan ini merupakan problematika dakwah yang harus dicari solusinya secara tepat.

3. Kesenjangan Dakwah

Terjadinya kesenjangan besar antara kota dan desa dalam penyebaran dakwah agama termasuk tantangan dakwah dan hal tersebut antara lain disebabkan karena dinamika daya tarik kota yang demikian besar dengan iming-iming yang begitu menjanjikan, sementara hal yang serupa tidak ditemukan di desa. Kalau ini benar berarti idealisme para penyebar agama selama ini memang hanayalah sebuah retorika. Barangkali memang sangat manusiawi kalau seorang Muslim sebagai penyebar agama yang berprofesi sebagai dai/muballig tetap mengedepankan kepentingan-kepentingan praktis sepanjang ia tetap konsisten dengan misi dakwahnya. Namun bila tujuan

¹⁵Demikian yang diungkap oleh Abū Zahrah, *al-Da'wah Ilā al-Islām* diterjemahkan oleh H. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno dengan judul *Dakwah Islamiyah* (Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 13.

¹⁶H. Harifuddin Cawidu, *Problematika Dakwah di Indonesia Masa Kini* “Makalah disampaikan dalam Refresing Dai/Muballig, tanggal 9 September 2003” (Makassar: Pemda Sul-Sel, 2003), h. 4

¹⁷*Ibid.*

seorang menjadi dai/muballig hanya semata-mata karena “amplop” maka itulah yang mestinya dihindari.

Dalam upaya menghindari problematika dakwah dan berbagai tantangannya, maka pelaksana dakwah, yakni dai atau muballig sangat perlu memperhatikan dan menentukan tipologi subyek dakwah yaitu subyek itu sendiri, materi dakwah yang disampaikan dan *mad'u* (sasaran dakwah). Ketiga hal tersebut sangat menentukan corak dakwah atau klasifikasi dakwah, baik yang menyangkut subyeknya, isi pesan yang disampaikan maupun keadaan masyarakat yang dihadapinya.

Pendekatan Dakwah pada Masyarakat Plural dan Tantangannya

Istilah pendekatan¹⁸ berarti proses, perbuatan mendekati dengan cara tertentu. Kalau membaca sejarah dakwah Islam masuk ke Indonesia yang disiarkan Wali Songo, sebenarnya telah dicontohkan dakwah dalam menghadapi masyarakat plural. Hal ini dapat ditandai bagaimana Wali Songo menyampaikan ajaran Islam lewat kesenian Jawa.¹⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, peranan dakwah dengan pendekatan dengan berbagai pendekatan banyak dimainkan oleh ormas Islam, Muhammadiyah.

Muhammadiyah salah satu organisasi Islam yang bergerak di bidang Dakwah, Sosial, dan Pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, senantiasa terus menyampaikan dakwah dengan gigih tanpa mengenal lelah bak kata orang Minang Kiyai Dahlan melaksanakan tugas sucinya “Tak lakang di Paneh dan lapuah di hujung.”²⁰

Masyarakat Islam yang plural menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang memiliki khazanah ajaran yang sangat kaya dan memberi peluang yang luas bagi umatnya untuk mengembangkan ajaran-ajaran agamanya sesuai dengan tuntutan zaman. Sebenarnya, masyarakat Islam yang plural, memiliki sisi-sisi negatif dan positif. Sisi negatifnya adalah terbukanya potensi disintegrasi di kalangan umat Islam karena gesekan-gesekan antar aliran dan kelompok seringkali tidak bisa dihindari. Gesekan-gesekan ini terkadang meningkat menjadi perseteruan tajam yang meretakkan hubungan antar umat Islam. Sisi positif dari masyarakat plural ini mestinya lebih ditonjolkan agar umat Islam terbiasa dalam suasana perbedaan tanpa harus saling mengklaim dan agar mereka dapat menjalankan dakwah Islam dalam semangat *fastabiq al-khairāt* yang tinggi demi terwujudnya *'iz al-Islām wa al-Muslimūn*. Berkaitan dengan itu, maka pendekatan dakwah kultural yang berdasarkan ajaran Islam perlu dikelola secara baik, terutama aspek materinya dan obyek dakwah itu sendiri.

Dalam pendekatan dakwah, maka antara materi dan obyek dakwah sangat signifikan. Terkadang materi dakwah kurang menarik audiens-nya karena terjadi kesenjangan antara materi dan obyek dakwah. H. Arfah Shiddiq dalam hal ini

¹⁸Kata pendekatan berasal dari kata “dekat” yang memiliki beberapa arti, yakni; pendek, tidak jauh jarak antaranya, hampir, akrab, rapat. Dari kata “dekat” kemudian terbentuk kata “pendekatan” yakni proses, perbuatan mendekati (hendak berdamai-bersahabat dll) dengan cara tertentu. Uraian lebih lanjut, lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 246

¹⁹Lihat H. M. Arfah Shiddiq, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* “Makalah” (Makassar: t.d), h. 10

²⁰*Ibid.*, h. 9

menyatakan bahwa agar dakwah menarik, ada tiga unsur yang harus dipahami, yakni unsur tendensi, unsur distingsi, dan unsur konsistensi/repetisi. Yang dimaksud unsur tendensi adalah bahwa sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi orang cenderung akan mempunyai daya tarik. Sedangkan unsur distingsi (keunikan) adalah bahwa sesuatu yang unik akan memiliki daya tarik melebihi sesuatu yang biasa-biasa saja. Adapun yang dimaksud unsur konsistensi/repetisi (pengulangan) adalah bahwa sesuatu dapat menarik perhatian apabila diberikan/terjadi secara berulang-ulang.²¹ Ketiga unsur ini sangat penting dilaksanakan dalam kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat plural.

Pentingnya dakwah oleh karena berdasar pada sejarah Nabi saw yang senantiasa melaksanakan dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapinya :

أَمَرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya :

Kami diperintahkan untuk berdialog, berbincang dan beraudiensi dengan manusia sesuai tingkat dan kadar intelektualnya.

Karena itu, secara normatif, Islam telah memberikan petunjuk tentang pendekatan dakwah kultural dalam kerangka perannya yang antara lain menjelaskan fungsi-fungsi yang diperankan oleh dakwah secara umum. Adapun dalil yang terkait dengan peran dakwah ini adalah QS. al-Ahzāb (33): 45-46

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (45) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (46)

Terjemahnya :

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.²²

Dari ayat tersebut pula, mengisyaratkan sekurang-kurangnya lima peran pendekatan dakwah, sebagai berikut :

1. Dakwah berperan sebagai *syāhidan*, artinya; dakwah harus berperan memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilaluinya sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran baginya tentang kemajuan dan keruntuhan umat manusia karena perilaku yang diperankannya

²¹Uraian lebih lanjut, lihat H. Arfah Shiddiq, *op. cit.*, h. 3-4

²²Departemen Agama, *op. cit.*, h. 675.

2. Dakwah berperan sebagai *mubasysyiran*, artinya; melalui dakwah maka akan saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan.
3. Dakwah berperan sebagai *nazīran*, artinya; dakwah senantiasa ber-usaha mengingatkan para umat Islam untuk tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan.
4. Dakwah berperan sebagai *dā'iyah ilā Allāh*, artinya; dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya.
5. Dakwah berperan sebagai *sirājan munīran*, artinya; dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kegersangan spritual.

Peran-peran dakwah yang disebutkan di atas, secara umum bermuara pada upaya pensosialisasian ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat plural. Kaitannya dengan itu, H. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Yakni, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.²³ Senada dengan itu, dalam ungkapan lain dikemukakan oleh H. Harifuddin Cawidu bahwa dakwah merupakan upaya tanpa henti untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.²⁴

Mengingat demikian pentingnya peranan dakwah yang dipaparkan di atas, maka sesungguhnya sukses atau tidak suksesnya dakwah tersebut bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh para *mustami'* (pendengar dakwah), bukan pula dengan ratap tangis mereka. Tetapi sukses tersebut diukur lewat, antara lain pada tersosialisasinya ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendekatan dakwah kultural memainkan peranan sangat penting.

Selanjutnya, mengenai masyarakat plural dalam hal agama-agama, juga merupakan problema fenomenal dalam penggunaan pendekatan dakwah kultural. Dikatakan demikian, karena watak agama secara umum yang ingin menyebarkan agamanya kepada orang lain; atau ingin "memaksakan" agar ajaran-ajaran agamanya terapkan dalam berbagai dimensi kehidupan, menjadi faktor yang cukup dominan bagi terjadinya ketidakharmonisan bahkan disintegrasi antar umat beragama, serta perseteruan antara umat beragama dengan wilayah-wilayah kehidupan profan.

Konflik antarumat beragama misalnya di Indonesia, lebih besar potensinya pada hubungan Islam-Nasrani ketimbang dengan agama lainnya. Kenapa, ? karena Islami dan Nasrani adalah dua agama yang sangat besar dan menguasai belahan bumi ini di mana

²³H.M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 2002), h. 194

²⁴H. Harifuddin Cawidu, *Strategi Pembinaan Dakwah Memasuki Milenium Baru Abad ke-21* "Makalah disampaikan dalam Musyawarah Intern Umat Islam", tanggal 9 September 1999" (Makassar: DPD-MDI Sulsel, 1999), h. 1.

penganutnya kadang kala bersilang pendapat pada aspek-aspek keagamaan. Di samping faktor kesejarahan, hal ini kelihatannya disebabkan karena umat Islam yang mayoritas dianggap sebagai momok oleh kaum Nasrāni sementara Nasrāni yang minoritas, oleh umat Islam, dianggap memiliki potensi besar untuk berkembang pesat mengancam wilayah-wilayah yang sudah mapan keislamannya. Semangat missi (dakwah) yang dikembangkan oleh umat Nasrāni yang demikian tinggi dan didukung oleh bantuan-bantuan internasional ditengarai oleh kalangan Islam sebagai upaya kristenisasi terhadap umat Islam, khususnya di wilayah-wilayah penduduk miskin. Akibat dari itu semua, maka timbulah konflik SARA.

Dakwah yang dikembangkan dalam masyarakat plural yang konflik, bisa menimbulkan implikasi luas bila tidak dikemas dengan pendekatan dakwah kultural. Seorang dai bisa saja bertindak sebagai “provokator” terhadap umat dengan mengkorbankan semangat jihad sebagai tugas suci membela agama. Dalam kaitan ini, jihad dimaknai dalam artinya yang eksklusif, yaitu perang suci melawan non-Muslim (kafir) demi mempertahankan dan menegakkan agama Allah. Sebaliknya, bila si dai memahami makna jihad dalam arti luas dan menghayati makna Islam secara esensial, yaitu “menciptakan kedamaian” maka kemasan dakwah bisa lebih arif dan tidak selalu harus bersifat provokatif. Kapan jihad dimaknai secara eksklusif dan kapan dimaknai secara lebih luas merupakan pilihan yang arif dari seorang dai dengan melihat berbagai kondisi yang mengitari.

Ketegangan antara agama dengan wilayah-wilayah kehidupan profan muncul karena adanya semangat dari kaum agamawan, termasuk Islam, untuk “meng-agamakan” kehidupan ini. Dalam Islam dikenal, istilah Islamisasi kehidupan yaitu, upaya untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai dimensi kehidupan. Upaya islamisasi ini seringkali berbenturan dengan kepentingan-kepentingan kelompok tertentu yang merasa terusik dengan gerakan tersebut yang pada gilirannya memicu terjadinya konflik. Contoh kongkretnya adalah kasus RU tentang Pornografi dan Pornoaksi yang digodok di DPR menimbulkan protes keras dari berbagai kalangan seniman yang tidak mau diatur oleh norma-norma lain di luar norma seni. Untuk menghindari terjadinya konflik-konflik seperti dimaksudkan, maka diperlukan kearifan mengemas pendekatan dakwah kultural sehingga upaya-upaya Islamisasi terhadap kehidupan dapat berjalan dengan baik.

Tantangan lain yang dihadapi dakwah, terutama pada pemerintahan Orde Baru, adanya “kecurigaan” yang mewarnai pola pikir umat, terutama antara Kristen dan Islam, misalnya tumbuh suburnya “kristenisasi” dan pemanfaatan rumah sebagai tempat ibadah bagi umat Kristen, dan umat Islam selalu dicurigai karena sering memberikan masukan kepada pemerintah, misalnya tidak bisa mencegah pelanggaran antara lain tentang pelanggaran SKB Mendagri dan Menag No. 1 tahun 1969, SK Meteri Agama Nomor 70 dan 77 tahun 1973 tentang penyiaran agama.

Di samping itu, perlu juga digarisbawahi bahwa dengan berbagai permasalahan yang terjadi, sudah ada kebijakan Orde Baru dalam mengakomodasi kepentingan politik Islam adalah pembentukan Bank Muamalat, serta didirikannya ICMI (1990). Namun, kebijakan ini mengkhawatirkan di kalangan sebagian umat, tentang pembentukan negara Islam, dan sasaran kritik adalah ketergantungan terhadap bantuan asing, dan jatuhnya korban serta hilangnya sejumlah mahasiswa semakin menyudutkan presiden Soeharto.

Waktu begitu cepat bergulir, situasi Orde Baru beralih menjadi "Era Reformasi:" bersamaan dengan globalisasi umat seakan-akan terlepas dari jeratan tali khususnya bagi penyebar agama Islam tidak lagi ketakutan, semuanya transparan dari segala lini, baik dari politik, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, agama, hukum, dan selainnya. Situasi ini memunculkan gerakan sosial yang menuntut pemberlakuan syariat Islam pada semua bentuk tatanan. Dalam konteks ini, maka bermunculan organisasi seperti Forum Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad, Forum Komunikasi Ahli Sunnah Waljamaah (FKSW), Hizbut Tahrir.²⁵

Karena itu, di Era Reformasi, ulama terutama dai/muballig atau pelaksana dakwah, dituntut untuk mencermati situasi global yang melahirkan beberapa revolusi, yaitu revolusi transportasi, komunikasi, informasi, turisme yang memberikan pengaruh baik alur kehidupan pribadi maupun masyarakat, di antaranya; sekularisme, materialisme, dan individualisme, semuanya ini memerlukan strategi dalam menyebarkan agama.

Dinamika era reformasi dengan situasi seperti yang telah disebutkan di atas, mengakibatkan bangsa Indonesia menghadapi problematika besar, yakni belum mampu keluar dari lilitan krisis ekonomi yang telah berlangsung demikian lama, dalam waktu yang bersamaan ancaman disintegrasi bangsa benar-benar merupakan sesuatu yang sangat nyata di pelupuk mata. Problematika lainnya adalah terjadinya tragedi-tragedi berdarah di berbagai daerah akibat konflik-konflik horizontal yang bernuansa agama dan telah menimbulkan malapetaka yang begitu besar, sungguh-sungguh menimbulkan keprihatinan dan kecemasan luar biasa bagi semua pemeluk agama di negara ini. Dikatakan demikian, karena dalam realitasnya gerakan sebagian pemeluk agama ternyata tidak selalu seiring sejalan dengan apa yang menjadi idealitas ajaran agama. Bahkan, seperti yang terlihat di Ambon dan Poso (beberapa tahun lalu), pertumpahan darah, saling menjegal dan memenggal, saling membantai, benar-benar terjadi atas nama agama. Padahal semua perbuatan sadis dan mengerikan itu justru sangat dilarang oleh agama.

Tantangan lain dari pelaksanaan dakwah di era reformasi di samping yang telah disebutkan, adalah bahwa dakwah yang cukup menonjol di negeri ini adalah adanya kesenjangan antara gerakan dakwah di kota-kota dan di desa-desa, baik dari segi intensitas dan kuantitas maupun dari segi bobot dan kualitasnya. Intensitas dakwah di perkotaan sedemikian tinggi dengan frekuensi yang sangat besar disertai bobot dan kualitas yang sangat bagus. Sementara di pedesaan, intensitas dakwah sangat rendah, frekuensinya kecil dan bobot serta kualitasnya juga rendah. Dalam realitasnya, muballig-muballig kondang dan berbobot berkumpul di perkotaan, bahkan kadang

²⁵Pada akhir pemerintahan Orde Baru, telah ada Komite Solidaritas untuk Dunia Islam (KISDI) dan Persatuan Pekerja Muslim (PPHI), Ormas Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), ketuanya Ustaz Abu Bakar Ba'asyir; Forum Pembela Islam (FPI), ketuanya Habieb Riezicq; dan Laskar Jihad maupun Forum Komunikasi AhluSSunnah Waljamaah (FKSW) oleh Ajip Syafruddin dan Ikhwanul Muslimin, dimana Ormas ini pada umumnya merupakan gerakan radikal.

“mengganggu”, sementara masyarakat pedesaan begitu haus dengan siraman-siraman rohani yang seringkali tidak terpenuhi karena langkanya muballig dan dai.²⁶

Missi perbaikan umat yang menjadi tugas inherent dari penyebar agama mengharuskan untuk memberi perhatian yang lebih intens terhadap dinamika masyarakat yang dihadapi dengan cara, pendekatan agama melalui dakwah tetap merupakan model pendekatan yang selalu relevan untuk merespons problematika aktual seperti yang telah disebutkan, apalagi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang dikenal religius.

Oleh karena itu, dinamika dan tantangan dakwah di era ini, mengharuskan para dai/muballig agama untuk bersama-sama mencari solusi bagi pemecahan dan bersikap proaktif untuk memberi respons demi tercapainya cita-cita dakwah. Para penyebar agama dan institusi-institusi pengelola dakwah harus menyadari bahwa tanggung jawab keberhasilan penyebaran agama ke depan berada di pundak mereka. Ini berarti kejayaan Islam ataupun kemundurannya di masa datang juga menjadi tanggung jawab yang harus dipikul secara bersama-sama.

Selanjutnya, para dai/muballig agama harus menyakini bahwa perbedaan-perbedaan karena latar belakang organisasi, afiliasi politik, kecenderungan mazhab dan sebagainya, tidak harus menjadi penghalang bagi terwujudnya persatuan dan ukhuwwah yang dimaksud sebab pluralitas di tubuh umat adalah bagian dari dinamika yang justeru merupakan sunnatullah yang tidak dapat dan tidak harus ditolak ataupun dieliminasi.

Berkenaan dengan itu, para ulama, penyebar agama harus memegang prinsip utama, yakni; *pertama*, prinsip saling memahami dan menghormati dengan mengacu pada QS.al-Hujurat (49): 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁷

Kedua, adalah prinsip demokratisasi dengan mengacu pada beberapa ayat, yakni QS.al-Baqarah (2): 256, لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ (Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat);²⁸ QS. Yūnus (10): 99, أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-

²⁶Suatu saat, boleh jadi shalat Jum'at di masjid-masjid tertentu terpaksa batal karena tidak ada jama'ah yang bersedia membaca khutbah. Sudah bisa dipastikan bahwa daerah-daerah terpencil keadaannya tentu jauh lebih parah dan lebih menyedihkan.

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 847

²⁸*Ibid.*, h. 63

orang yang beriman semuanya?);²⁹ dan al-Ghāssiyah (88): 21, فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan).³⁰ Di samping itu, penegakan hukum didambakan masyarakat, di antaranya diberlakukan kembali SKB No. 01, tahun 1969 dan SK Menteri Agama No, 70 dan 77, tahun 1969. SK ini sangat penting dalam masyarakat yang pluralitas kaitannya dengan pelaksanaan dakwah.

Nabi saw telah memberi contoh, ketika beliau datang ke Madinah, tidak hanya mempersatukan suku Aus dan Khazraj, tetapi juga berhasil mempersatukan dan mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar, serta mengayomi kaum Yahudi dan Nasrani dengan Piagam Madinah, maka pembinaan ukhuwah islamiyah perlu ditegaskan dengan empat tiang penyangga, yaitu; *ta'āruf*, *tafāhum*, *ta'āwun*, dan *takāfu*.³¹ *Ta'āruf* yakni saling mengenal, tidak hanya *ta'āruf* fisik atau biodata ringkas belaka, tapi lebih jauh lagi juga *ta'āruf* latar belakang pendidikan budaya, budaya, keagamaan, juga *ta'āruf* pemikiran, ide-ide, cita-cita, dan *ta'āruf* problem kehidupan yang dihadapi. Di samping itu, perlu juga adanya sikap *tafāhum*, yakni saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari.

Selanjutnya adalah *ta'āwun*, yakni saling tolong menolong, di mana yang kuat kuat menolong yang lemah, dan yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Terakhir, adalah *takāful* yakni saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman, yang pada akhirnya tidak ada lagi rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolongan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat suatu dirumuskan kesimpulan bahwa pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keunikan dan kekhasan. Pluralitas ini, memiliki kaitan dengan pelaksanaan dakwah, sebab dalam proses berdakwah diperhadapkan oleh berbagai kemajemukan di tengah-tengah masyarakat plural.

Dalam masyarakat pluralitas, dakwah tetap harus berjalan yakni mengajak atau menyeru manusia dengan cara memperhatikan nilai-nilai budaya yang ada pada suatu masyarakat yang majemuk dan atau masyarakat yang beraneka ragam dengan berbagai kekhasannya. Masyarakat pluralitas harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Oleh sebab itu, dengan pendekatan dakwah kultural, maka antara materi dan obyek dakwah sangat signifikan.

Tantangan dakwah masa kini sangat beragam sejalan dengan keadaan masyarakat yang plural, di mana sering terjadi konflik, dan bisa menimbulkan implikasi luas. Tantangan lain dari pelaksanaan dakwah di era ini adalah bahwa dakwah yang cukup menonjol tetapi ada kesenjangan antara gerakan dakwah di kota-kota dan di desa-desa, baik dari segi intensitas dan kuantitas maupun dari segi bobot dan kualitasnya.

²⁹ *Ibid.*, h. 322

³⁰ *Ibid.*, h. 1055

³¹ Lihat Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Cet. V; Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2002), h.223-224

Oleh karena itu, dengan tantangan dakwah di era ini, mengharuskan para dai/muballig agama untuk bersama-sama mencari solusi bagi pemecahan dan bersikap proaktif untuk memberi respons demi tercapainya cita-cita dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergilatan "Kekuasaan di Indonesia, Sebelum dan Sesudah Runtunya Soeharto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Al-Bāqi, Muḥammad Fū'ad 'Abd.al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm. Bairut: Dār al-Fikr, 1992.
- Cawidu, H. Harifuddin. *Problematika Dakwah di Indonesia Masa Kini* "Makalah disampaikan dalam Refresing Dai/Muballig, tanggal 9 September 2003". Makassar: Pemda Sul-Sel, 2003.
- . *Strategi Pembinaan Dakwah Memasuki Milenium Baru Abad ke-21* "Makalah disampaikan dalam Musyawarah Intern Umat Islam", tanggal 9 September 1999". Makassar: DPD-MDI Sulsel, 1999.
- Cowan, J. Milton. *Hans Wehr A Dictionary of Modern Written*. London: Macdonald & Evan Ltd., 1974.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Cet. V; Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2002.
- Imārah, Muhammad. *al-Islām wa al-Ta'addudiyah; al-Ikhtilāf wa al-Tanawwu' fi Ithār al-Wihdah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Safei, *Metode Penelitian Dakwah*. Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Shiddiq, H. M. Arfah. *Evaluasi Pelaksanaan Dakwah* "Makalah Diskusi Bulanan", DPP IMMIM, Makassar, tanggal 30 Desember 2004.
- Shihab, H.M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. IX; Bandung: Mizan, 2002.
- Subandi, H. Ahmad dan Ahmad Sumpeno dengan judul *Dakwah Islamiyah*. Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.